

**PERANAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAU AMIN BOJO
KABUPATEN BARRU**



Oleh

**AWALUDDIN
NIM. 14.3200.011**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**PERANAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAU AMIN BOJO
KABUPATEN BARRU**



Oleh
AWALUDDIN
NIM. 14.3200.011

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**PERANAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAU AMIN BOJO
KABUPATEN BARRU**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam**

Disusun dan Diajukan Oleh

**AWALUDDIN
NIM. 14.3200.011**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Awaluddin

Judul Skripsi : Peranan Tahfidz al-Qur'an terhadap Pembentukan
Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo
Kabupaten Barru

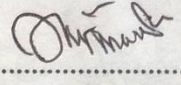
Nim : 14.3200.011

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing: SK. Ketua Jurusan Dakom No.
Sti.08/KP.01.1/11/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag.,M.Pd.(.....)

NIP : 197207031998032001

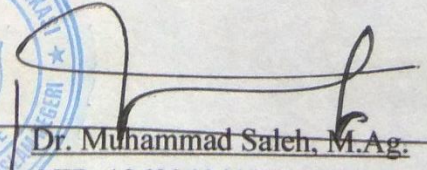
Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I. (.....)

NIP : 198109072009012005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi




Dr. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP. 196804041993031005

SKRIPSI

PERANAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAUL AMIN BOJO KABUPATEN BARRU

Disusun dan diajukan oleh

AWALUDDIN
NIM. 14.3200.011

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 11 Juli 2018 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

: Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd (.....*Dr. Darmawati*.....)

NIP

: 197207031998032001

Pembimbing Pendamping

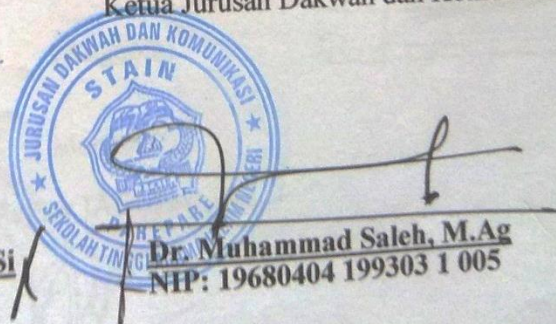
: Nurhikmah, M.Sos.I (.....*Nurhikmah*.....)

NIP

: 198109072009012005

Rektor IAIN Parepare

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan Tahfidz al-Qur'an terhadap Pembentukan
Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo
Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Awaluddin

NIM : 14.3200.011

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No.
Sti.08/KP.01.1/11/2017

Tanggal Kelulusan : 11 Juli 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(Ketua)
Nurhikmah, M.Sos.I.	(Sekretaris)
Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I.	(Anggota)
Dr. Muhammad Saleh, M.Ag.	(Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmatnya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan cinta dan sunnahnya.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda dan Ayahanda, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Begitu pula kepada istri tercinta yang senantiasa selalu setia mendampingi dan memberikan motivasi, dukungan, cinta dengan tulus dan doa yang telah diberikan kepada penulis yaitu Hasnidar Ruslan.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada :

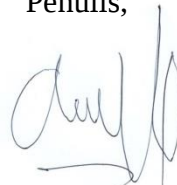
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si beserta seluruh jajarannya.
2. Ketua jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare, Bapak Dr. Muhammad Saleh M.Ag, dan Penanggung Jawab Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. M. Qadaruddin M.Sos.I.

3. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Darmawati, S. Ag.,M.Pd selaku pembimbing utama dan ibu Nurhikmah, M.Sos.I selaku pembimbing pendamping penulis, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing dan memberikan ilmu yang begitu bermanfaat untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri pada seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala Yayasan Nidaul Amin Bojo beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2014 untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
8. Teman seposko selama menjalani KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) di desa Benteng Alla Utara yang begitu berarti dalam hidup penulis, yang memberikan pelajaran dan pengalaman kepada penulis tentang perbedaan kehidupan yang penulis biasa alami di rumah dan di lokasi KPM.
9. Senior-senior yang selalu membantu dan mengarahkan penulis, khususnya senior Bimbingan Konseling Islam, yaitu: Muhammad Akbar S.Sos, Sarniadi S.Sos, Musdalifah S.Sos, Nuryati Rasyid S.Sos serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya, Amiin.

Parepare, 14 Mei 2018

Penulis,



AWALUDDIN
NIM.14.3200.011



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

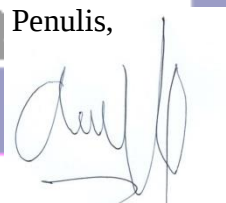
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awaluddin
NIM : 14.3200.011
Tempat/Tgl. Lahir : Barru, 11 Februari 1995
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan
Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Mei 2018

Penulis,



AWALUDDIN
NIM.14.3200.011

ABSTRAK

Awaluddin. *Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru* (dibimbing oleh Hj. Darmawati dan Nurhikmah)

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pegangan dan pedoman hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga al-Qur'an itu sejak dimasa Nabi Muhammad saw. sampai sekarang ini terus berkembang yaitu dengan menghafalkannya. Al-Qur'an merupakan obat atau penyembuh dari segala macam penyakit yang dapat membentuk karakter seseorang bagi yang membaca, mengamalkan dan mampu menghafalkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran tahfidz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di Yayasan Nidaul Amin Bojo.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu prosedur data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subyek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum tentang subyek yang diteliti. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan tentang permasalahan yang diteliti, dan melakukan wawancara. Kemudian metode selanjutnya yaitu dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yaitu menggunakan metode induktif dengan menganalisis data mulai dari yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter santri maka harus dimulai dari pengelolaan rumah tahfidz atau dari seorang pembina yang menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam dirinya seperti kejujuran, sopan santun, disiplin, penyayang, bertanggung jawab, penolong, mampu menahan amarah dan ikhlas. Pengelolaan tahfidz dilakukan dengan cara memilih pembina yang hafidz dan juga memiliki kepedulian terhadap santri, asrama tahfidz memiliki program tahsin, dan menghafal al-Qur'an. Asrama tahfidz memiliki aturan yang membentuk karakter santri misalnya memakai pakaian putih, mengenakan kopiah, menutup aurat, sholat berjamaah. Asrama tahfidz memiliki fasilitas ruang khusus yang memberikan motivasi. Proses pembentukan karakter dilakukan dengan cara memberikan aturan sehingga dengan cara itu dapat membentuk karakter santri.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Karakter.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Teoritis	6
2.2.1 Konsep Tentang Tahfidz Al-Qur'an	7
2.2.2 Konsep Tentang Pembentukan Karakter	33
2.3 Tinjauan Konseptual	35

2.4 Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Lokasi Penelitian	39
3.3 Fokus Penelitian	39
3.4 Jenis dan Sumber Data	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sejarah Berdirinya Yayasan Nidaul Amin Bojo	54
4.2 Pengelola Rumah Tahfidz al-Qur'an Yayasan Nidaul Amin Bojo	55
4.3 Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo	57
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1.1.1	Keadaan Pembina Tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo	45
4.1.1.2	Keadaan Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo	45



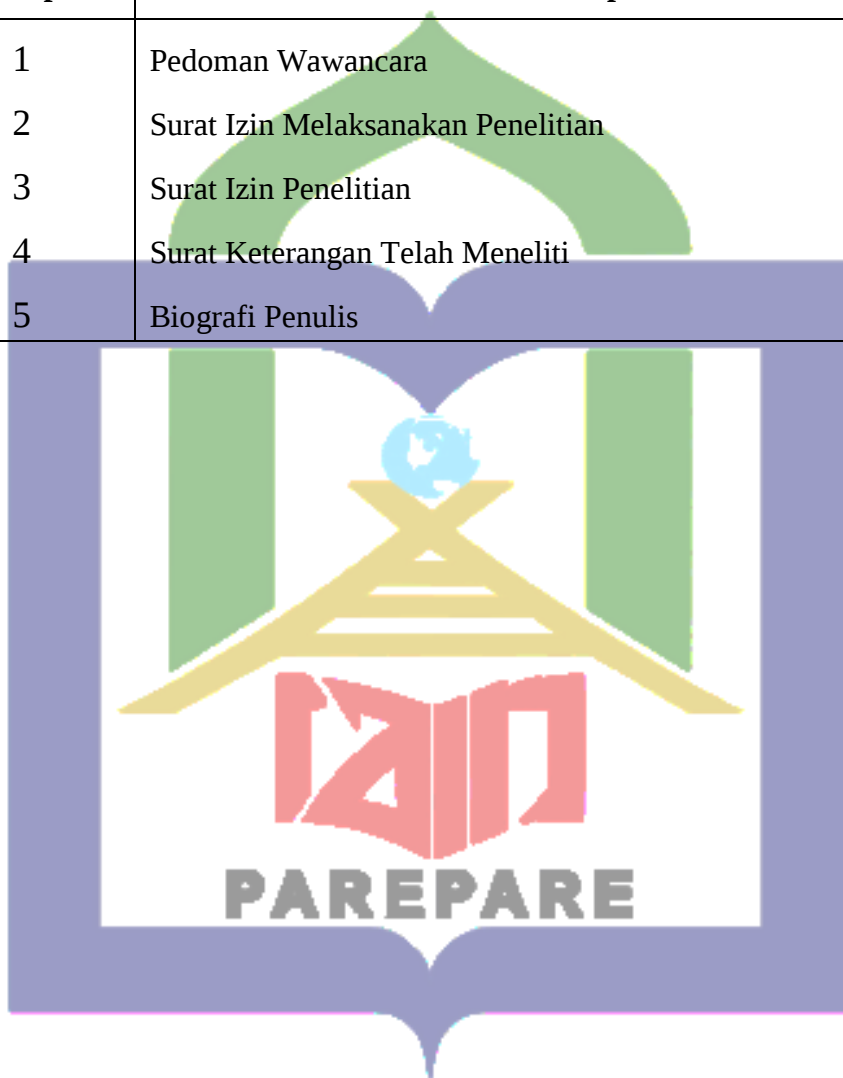
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Skema Kerangka Pikir Penelitian	35
4.1.1.4	Struktur Organisasi Yayasan Nidaul Amin Bojo	47



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
3	Surat Izin Penelitian
4	Surat Keterangan Telah Meneliti
5	Biografi Penulis



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya merupakan suatu ibadah. Dimana manusia terbaik adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.¹ Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Allah telah menegaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan al-Qur'an dan menjaganya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ankabut/29: 49.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٤٩

Terjemahnya:

Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang zalim.²

Ayat ini menerangkan bahwa sebenarnya al-Qur'an itu adalah al-Qur'an yang datang dengan membawanya (ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu) orang-orang mukmin yang menghafalnya. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang zalim (yakni orang-orang Yahudi,

¹Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik* (Jakarta: Najah, 2013), h.5.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h.355.

mereka mengingkarinya, padahal al-Qur'an telah jelas bagi mereka. Bahkan di dalam hadis juga diperjelas sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan:

اَقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِّأَصْحَابِهِ

Artinya:

Bacalah olehmu al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya).³

Menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Seseorang yang ingin menghafalkan al-Qur'an hendaknya membaca al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu. Dan dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca al-Qur'an. Kelancaran saat membacanya akan cepat dalam menghafal al-Qur'an. Seseorang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.

Hal yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an yaitu mampu menguasai dan memahami ilmu tajwid. Sehingga bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan bacaannya baik, benar, dan fasih. Jika bacaan salah, maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu relatif lama. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi

³Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At Tibyan* (Jakarta:Al-Qowam, 2015), h. 13.

para pendengarnya, karena dengan membaca secara perlahan akan lebih teliti dan akan lebih berhati-hati dengan tajwidnya.

Kesadaran umat Islam untuk menghafal al-Qur'an sekarang ini semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak berdirinya pesantren, rumah tahfidzul Qur'an serta sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu yang menjadikan tahfidz sebagai program unggulannya.

Oleh karena itu sumber ajaran utama dalam agama Islam yaitu al-Qur'an, dimana masalah karakter bangsa mendapat perhatian serius. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang lengkap memuat konsep karakter bangsa yang sesuai dengan fitrah hidup manusia. Konsep karakter bangsa tersebut tentunya memberi harapan bahwa akan tumbuh secara wajar dan secara pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertaqwa.

Karakter bangsa merupakan permasalahan yang mendasar dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam kehidupan seorang manusia, masa kanak-kanak merupakan masa peletakan dasar kepribadian yang akan menentukan perkembangan kepribadian dimasa selanjutnya. Masa kanak-kanak, sebagaimana dikatakan oleh John Lock yang dikenal dengan teori tabularasa, adalah masa kehidupan manusia yang masih bersih bagaikan kertas putih bersih yang belum ditulisi. Karena itu, apa yang mau dituliskan pada kertas putih itu, tergantung pada pihak lain terutama orangtua.

Banyak ahli pendidikan yang mencoba menawarkan konsep untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut, tetapi penyakit sosial tersebut hinggakini

belum menunjukkan gejala, padahal kondisi masyarakat kini, akan menentukan kondisi masyarakat dimasa yang akan datang.

Perhatian para ahli para pendidikan pada umumnya masih terkonsentrasi pada pencarian solusi terhadap masalah sosial yang terjadi dan memperbaiki perilaku menyimpang yang telah terjadi pada umumnya lebih sulit, membutuhkan biaya yang banyak dan waktu yang lama. Sebenarnya para ahli pendidikan yang telah mengemukakan pendapatnya, bahwa untuk mendidik anak harus dilakukan sejak dini demi terbentuknya karakter bangsa.

Penulis melakukan penelitian di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kab. Barru karena yayasan tersebut telah banyak meraih juara dalam mengikuti perlombaan baik antar kabupaten maupun provinsi. Hal tersebut sudah tentu didasari faktor kualitas pimpinan yayasan, pembina santri maupun warga yang ada pada yayasan itu.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peranan Tahfidzul Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kab. Barru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengelolaan rumah Tahfidz al-Qur’an di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru?
- 1.2.2 Bagaimana peranan Tahfidz al-Qur’an terhadap proses pembentukan karakter santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengelolaan rumah Tahfidz al-Qur'an di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peranan Tahfidz al-Qur'an terhadap proses pembentukan karakter santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penulis berharap kiranya dapat berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bagi pembentukan karakter santri di yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.
- 1.4.2 Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa atau siapapun yang ingin mengadakan penelitian tentang peranan Tahfidz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mengamati judul skripsi di perpustakaan STAIN Parepare belum ditemukan sama dengan judul skripsi “Peranan Tahfidz al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru”. Namun ada beberapa penelusuran pustaka yang penulis temukan terkait dengan persoalan tersebut namun masing-masing hasil penelitian yang ada memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan persoalan tersebut. Tentu saja hasil penelitian yang ada membantu penulis untuk dapat menjadikan sebagai bahan acuan dan masukan terkait dengan beberapa data yang penulis butuhkan. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya:

Skripsi yang berjudul “Strategi Meghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Ihsan”. Dari judul ini membahas tentang cara efektif yang digunakan sehingga proses menghafal menjadi lancar dan tidak membosankan.

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar al-Qu’ran Tajwid (Studi Kasus di MA Putra DDI Mangkoso KAB. Barru)”. Dari judul ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam meningkatkan minat belajar al-Qur’an Tajwid di MA Putra DDI Mangkoso Kab. Barru.

Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Program Pembibitan Al-Qur’an bertempat di Darul Qur’an dalam Mensosialisasikan Program Sedekah Produktif”. Dari judul ini membahas tentang cara efektif atau strategi yang akan diterapkan

dalam program pembibitan al-Qur'an bertempat di Darul Qur'an dalam mensosialisasikan program sedekah produktif.

Skripsi yang berjudul “Motivasi dan Metode Santri Ali Maksum dalam Menghafal al-Qur'an”. Dari judul ini membahas tentang santri yang mengikuti program menghafal al-Qur'an mampu melakukan kegiatan belajar dengan mendatangkan hasil sebaik-baiknya, mampu melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.

Ada beberapa hal yang membuat tulisan ini berbeda dengan tulisan di atas, bahwa dalam tulisan ini penulis berusaha menelusuri dan kemudian mendeskripsikan peranan tahfidz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Tahfidz al-Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)

Menghafal berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.⁴ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat tanpa melihat buku ataupun catatan.⁵

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan

⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), h. 105.

⁵Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2011), h. 5.

materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.⁶ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat, mushaf al-Qur'an.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (*memory*). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*Encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*Storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif. Dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*) dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.⁷

Begitupula dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, informasi yang baru saja diterima melalui pembaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat dikala santri mencoba menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada

⁶Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 28.

⁷Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), h. 18.

akhirnya masuk dalam tahap penyimpangan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya, ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri mentasmi'kan hafalannya.

2.2.2 Syarat-Syarat Menghafal al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an yaitu:

2.2.2.1 Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.⁸

2.2.2.2 Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.⁹

2.2.2.3 Memiliki keteguhan dan kesabaran, keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal al-

⁸Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, h. 46.

⁹Nurfaizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an* (Surakarta: Shahih, 2012), h.17.

Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.¹⁰

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. Selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

1. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, baik istiqomah secara lisan, hati dan istiqomah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).¹¹ Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "Tuhan kami ialah Allah" lebih tinggi derajatnya dari pada ucapan itu sendiri. Konsisten atau

¹⁰Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Munjahid Press, 2004), h. 28.

¹¹Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 58.

istiqomah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.

2. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan tertatih sedemikian rupa.¹²

Diantara sifat-sifat tercela tersebut antara lain, khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang lain, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, dusta, ingkar, mengumpat, riya, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, takabbur dan sebagainya.

Apabila seorang penghafal al-Qur'an di hinggapi penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

3. Izin orang tua, wali/suami

1. Orangtua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak-anak, istri atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal al-Qur'an.

¹²Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 32.

2. Dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga menghafal al-Qur'an menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
3. Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya, dan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami, maka proses menghafal menjadi lancar.
4. Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhataamkan al-Qur'an bin-nazar (dengan membaca).

Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal al-Qur'an dapat meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, memperlancar bacaannya, dan membiasakan lisan dengan fonetik Arab.¹³ Masalah-masalah diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal al-Qur'an dengan mudah.

4. Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target

¹³Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN Press, 2007), h. 136.

bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal.

Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan dengan menghafal pada waktu pagi selama satu jam dan satu jam lagi untuk hafal pemantapan pada sore hari dan mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru sedang pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari 2 atau 3 juz dan seterusnya.

2.2.3 Dasar dan Hikmah Menghafal al-Qur'an

Secara tegas banyak para Ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jaminan kemurnian al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya.¹⁴

2. Menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah

¹⁴Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), h. 14.

Penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Melihat dari ayat diatas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah.

Menurut Ahsin W. Bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.¹⁵

Abdurrah Nawabudin menyatakan bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati nabi-Nya dan sesungguhnya menghafal menjadi fardhu kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.¹⁶

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yaitu apabila diantara kaum sudah ada yang melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila disuatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik disisi manusia apalagi disisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghafal al-Qur'an:

¹⁵Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 23.

¹⁶Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 26.

Pertama, al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. as-Shaad/38:29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.¹⁷

Kedua, al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti ia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.

Ketiga, al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Penghafal al-Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi sastrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di al-Qur'an.

Keempat, al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun dibidang hukum.

2.2.4 Pengertian Metode Menghafal al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*". *Metha* berarti melalui/melewati, sedangkan *Hados* berarti jalan/cara yang harus

¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 652.

dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Sebelum menjelaskan apa saja metode menghafal al-Qur'an, penulis akan menjelaskan beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

1. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal al-Qur'an.
2. Pelajari aturan-aturan membaca al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
3. Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan hendaklah permulaannya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan pada hari yang sama, disertai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
4. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
5. Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan demi mencari ridha Allah Swt. bukan untuk tujuan dunia.
6. Mengerjakan apa yang ada dalam al-Qur'an, baik urusan-urusan yang kecil maupun besar dalam kehidupan.

7. Ketika Allah Swt. memberikan petunjuk kepada kita untuk kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.¹⁸

Namun dengan memahami metode menghafal al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode wahdah (طريقة الوحدة)

Metode wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh skali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.¹⁹

2. Metode Kitabah (طريقة كتابة)

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini seorang yang ingin menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.²⁰

3. Metode Sima'i (طريقة سماعي)

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif

¹⁸Khairul Anwar, *Cara Mudah Menguasai Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: Kata Pena, 2013), h. 22.

¹⁹Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014), h. 28.

²⁰Muhammad Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Bogor: Noura Books Publishing, 2013), h. 41.

bagi penghafal yang mempunyai daya extra, terutama bagi para penghafal yang tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar dari kaset.²¹

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.²²

5. Metode Jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.²³

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:²⁴

1. *Bi al-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfīzh*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

²¹Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Malang:Pro Yuo Media, 2014), h. 32.

²²Herman Syam, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit?* (Jakarta: Al-Karim, 2015), h.53.

²³Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an* (Semarang: Qawam, 2008), h. 23.

²⁴Abdullah Al-Muham, *Menjadi Hafizh Al-Qur'an dengan Otak Kanan* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), h. 36.

3. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
4. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
5. *Tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

2.2.5 Strategi Menghafal al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Adapun salah satu strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu kita wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan al-Qur'an hanya semata-mata karena Allah Swt.²⁵

Strategi itu berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an tercapai. Selain strategi ada juga alat untuk menghafal al-Qur'an, yang dimaksudkan disini adalah alat bantu

²⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Dua Press, 2009), h. 117.

yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang. Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di antaranya adalah alat multimedia seperti, komputer, handphone, televisi dan kaset.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya sama dengan menegakkan agama. Karenanya sangat jelas keutamaan mempelajari al-Qur'an dengan menghafalkannya dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya. Sedangkan yang terendah adalah sekedar mempelajari bacaannya saja.

2.2.6 Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupannya, tidak akan terlepas dari adanya tujuan tertentu yang dicapainya. Tujuan dari menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggugurkan kewajiban mengafal al-Qur'an yang harus ada dalam suatu masyarakat, karena ulama menjelaskan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah.
2. Dijadikan sebagai modal dasar dalam melaksanakan dakwah islam yang baik.
3. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani.
4. Untuk menciptakan masyarakat islami.

2.2.7 Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Adapun manfaat atau faedah menghafal al-Qur'an antara lain:

1. Orang yang menghafal al-Qur'an akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Orang yang akan menghafal al-Qur'an akan mendapatkan ketentraman jiwa.
3. Diberikan ketajaman ingatan dan bersih intuisinya.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena seseorang penghafal al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke dalam porosnya, baik dari segi lafal maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi muncul karena seorang penghafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan *zikrullah* dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapatkan peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

4. Mendapatkan bahtera ilmu.

Khasanah ulumul Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat di dalam orang yang menghafalnya. Dengan demikian, nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung didalamnya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

5. Memiliki identitas yang baik dan jujur.

Seseorang yang menghafal al-Qur'an sudah selayaknya berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas tersebut akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapatkan peringatan dan teguran dari ayat-ayat al-Qur'an yang selalu dibacanya.

6. Mendapatkan kefasihan dalam berbicara.

Orang yang banyak membaca atau menghafal al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik arab pada landasan secara alami.

7. Memiliki do'a yang mustajab.

2.2.8 Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

1. Mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka.
2. Mengulang dengan mengucap. Metode ini sangat membantu seorang penghafal al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.

Mengulang hafalan yang sudah dihafal biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, walau kadang-kadang harus menghafal lagi ayat yang sudah dihafal tetapi hal ini tidak sesulit menghafal ayat-ayat baru. Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal. Karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan tersebut. mengulang atau

membaca hafalan didepan guru atau orang lain, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.²⁶

2.2.9 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.9.1 Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

2.2.9.1.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani santri.²⁷ Faktor berasal dari dalam diri sendiri santri, ini merupakan pembawaan masing-masing santri dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka.

Beberapa faktor yang berasal dari diri santri antara lain sebagai berikut:

1. Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang santri untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini santri yang memiliki bakat dalam al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti

²⁶ Abdul Aziz Akbar, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), h. 125-127.

²⁷ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 168.

kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan kebesaran terhadap sesuatu. Santri yang memiliki minat untuk menghafal al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh ustad. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal al-Qur'an.

2. Motivasi Santri

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Santri yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada al-Qur'an atau bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang sangat berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

4. Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

2.2.9.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar santri.²⁸ Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

a) Tersedianya Guru Qira'ah maupun Guru *Tahfīẓh*

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mau hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

b) Pengaturan Waktu dan Pembatasan Pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal, dengan adanya waktu khusus dan

²⁸Mujamil Qomar, *Epistomolgi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 20.

tidak terlalu berat materi yang dipelajari para santri akan menyebabkan santri tersebut lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

c) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.²⁹ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para santri bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan menghafal al-Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para santri sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal al-Qur'an.

2.2.9.2 Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan hafalan al-Qur'an

2.2.9.2.1 Faktor Internal

1. Kurang Minat dan Bakat

Kurangnya minat dan bakat akan melukluka santri dalam mengikuti pendidikan menghafal al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas menghafal maupun takrir.

²⁹Oemar Homalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 115.

2. Kurang Motivasi dari Diri Sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3. Banyak dosa dan Maksiat

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt. serta dari membaca dan menghafal al-Qur'an.

4. Kesehatan yang Sering Terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan santri dalam menghafalkan al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses menghafal maupun takrir.

5. Rendahnya Kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan menghafal al-Qur'an. apabila kecerdasan santri ini rendah maka proses dalam lemah hafal al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah

dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal al-Qur'an karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

6. Usia yang Lebih Tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan al-Qur'an. diperlukan daya ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan al-Qur'an.

2.2.9.2.2 Faktor Eksternal

1. Cara Seorang Guru memberikan Bimbingan

Cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar santri. Cara guru yang tidak disenangi oleh santri bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar santri dalam menghafal menjadi menurun.

2. Masalah Kemampuan Ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar santri. Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambatkan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas santri. Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasi dalam belajar menghafal al-Qur'an.

3. Padatnya Materi yang Harus Dipelajari Santri

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para santri. Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung santri menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Adapun cara untuk mengatasi kesulitan dalam belajar yaitu apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya dipahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum dipahami karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat, kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan, bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki.

Materi yang sudah dihafalkan, supaya sering diperiksa dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas. Dan supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.³⁰

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal al-Qur'an, maka beberapa upaya untuk mengatasinya adalah senantiasa mengadakan pengulangan (Muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan, apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya, senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar.

³⁰ Abdussalam Ad-Nadani, *8 Langkah Hebat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Hambra, 2012), h. 47.

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang termasuk santri akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan yang dilakukan baik oleh santri maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

2.2.10 Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Mempelajari al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca al-Qur'an. seseorang yang paham dan fasih berbahasa Arab belum tentu bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebab, membaca al-Qur'an mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang sangat khusus, serta hanya dipraktekkan terhadap kitab Allah yang mulia ini.

Allah menghendaki agar kita membaca al-Qur'an sebagaimana Nabi Muhammad Saw. membacanya. Beliau telah membacakannya kepada kita sebagaimana beliau mendengarnya dari malaikat Jibril. Para sahabat juga telah membacakannya sebagaimana yang mereka dengarkan dari Rasulullah Saw. ilmu yang sangat agung ini senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga era kita. Al-Qur'an senantiasa akan terpelihara hingga hari kiamat kelak.

Menguasai al-Qur'an akan membantu dan mempermudah dalam menghafal al-Qur'an karena keunikan-keunikan dalam teknik membaca al-Qur'an bisa mengekalkannya di dalam hati.³¹

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. dikatakan:

³¹Raghib As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), h.77.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَاءِ مَالِيزَةً
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنِّسَاءِيُّ وَابْنُ
مَاجَةَ)

Artinya:

Dari Aisyah r.a berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “orang yang mahir (membaca) al-Qur’an akan dikumpulkan bersama para utusan yang mulia dan agung, dan orang yang membaca al-Qur’an dengan tersendat-sendat sedang ia bersusah payah (mempelajarinya), maka baginya pahala dua kali.” (HR. Al-Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibnu Majah).³²

Orang yang tersendat-sendat dalam membaca al-Qur’an akan memperoleh pahala dua kali, satu pahala karena bacaannya dan satu lagi karena kesungguhannya mempelajari al-Qur’an berkali-kali. Tetapi bukan berarti pahalanya melebihi pahala orang yang ahli al-Qur’an. Orang yang ahli al-Qur’an tentu saja memperoleh derajat yang lebih istimewa yaitu bersama para malaikat. Maksud yang sebenarnya adalah bahwa dengan bersusah payah mempelajari al-Qur’an akan menghasilkan pahala ganda. Oleh karena itu, kita jangan meninggalkan bacaan al-Qur’an walaupun mengalami kesulitan dalam membacanya.

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. dikatakan:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنِّسَاءِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ)

³² Abdul Azhim bin Badawiy, *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawy, Juz III* (T.Tp: 2008), h. 330.

Artinya:

Dari Utsman r.a Rasulullah Saw. bersabda, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah).³³

Banyak ayat al-Qur’an dalam hadits Nabi Muhammad Saw. yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para hafidz al-Qur’an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Diantara keutamaan itu antara lain:

1. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur’an termasuk orang-orang pilihan Allah Swt. untuk menerima warisan kitab suci al-Qur’an.
2. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur’an, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah dunia.
3. Menghafal al-Qur’an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik dikalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.³⁴ salah satu keistimewaan al-Qur’an adalah keterpeliharaannya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana al-Qur’an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.

³³ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baazi, *Fathul Bariy* (Bairut Libanat: Kitaabul Fikri, 2008), h. 72.

³⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat bisa Menghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 30.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya sama dengan menegakkan agama. Karenanya sangat jelas keutamaan mempelajari al-Qur'an dengan menghafalkannya dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya.

2.2.2 Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya mengukir. Sebuah pola baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.³⁵

Karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Menurutnya ada dua pengertian karakter. Pertama, menunjukkan pada bagaimana seseorang bertingkah laku dan kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personaliti. Seseorang baru bisa disebut sebagai orang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh beda dari ayah dan ibunya. Demikian juga dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Disekitar lingkungan sosial yang keras seperti Harlem New York, remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan.

³⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.

Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas dan tandus penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.³⁶

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, makna karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar/karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik itu nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi seseorang. Sehingga manusia betul-betul menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia ini sampai pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai serta syarat akan makna tanpa adanya tindakan yang hanya akan berujung pada kesia-siaan.

2.2.2.1 Proses Pembentukan Karakter

Karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika anak tidak melakukan kebiasaan baik itu yang bersangkutan akan merasa rendah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam instink, yang secara otomatis akan membuat seorang anak menjadi tidak

³⁶Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 34.

nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.³⁷ Oleh karena itu, pembentukan nilai sejak dini terhadap anak perlu dilakukan.

Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh pembentukan nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Adapun beberapa kaidah tentang pembentukan karakter, yaitu:

1. Kaidah bertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini adalah terletak pada proses, bukan pada hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.
2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting latihan itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat.
3. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum

³⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 86.

bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, dan kedemawanan.

4. Kaidah motivasi instrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya yang dilihat atau diperdengarkan saja. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang kuat, ini karena kedudukan seorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.
5. Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.³⁸

2.3 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul *Peranan Tahfidzul Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kab. Barru*. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu:

1. Peranan berasal dari kata peran yang mendapatkan akhiran “an” artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Apabila seorang

³⁸Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), h. 67-70.

melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjelaskan suatu peranan.

2. Tahfidz, berarti memelihara, menjaga atau menghafal, yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat sehingga dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan.³⁹
3. Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan membacanya dinilai ibadah.⁴⁰
4. Karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang dimiliki seseorang yang nantinya akan membedakan seseorang tersebut dengan yang lainnya.

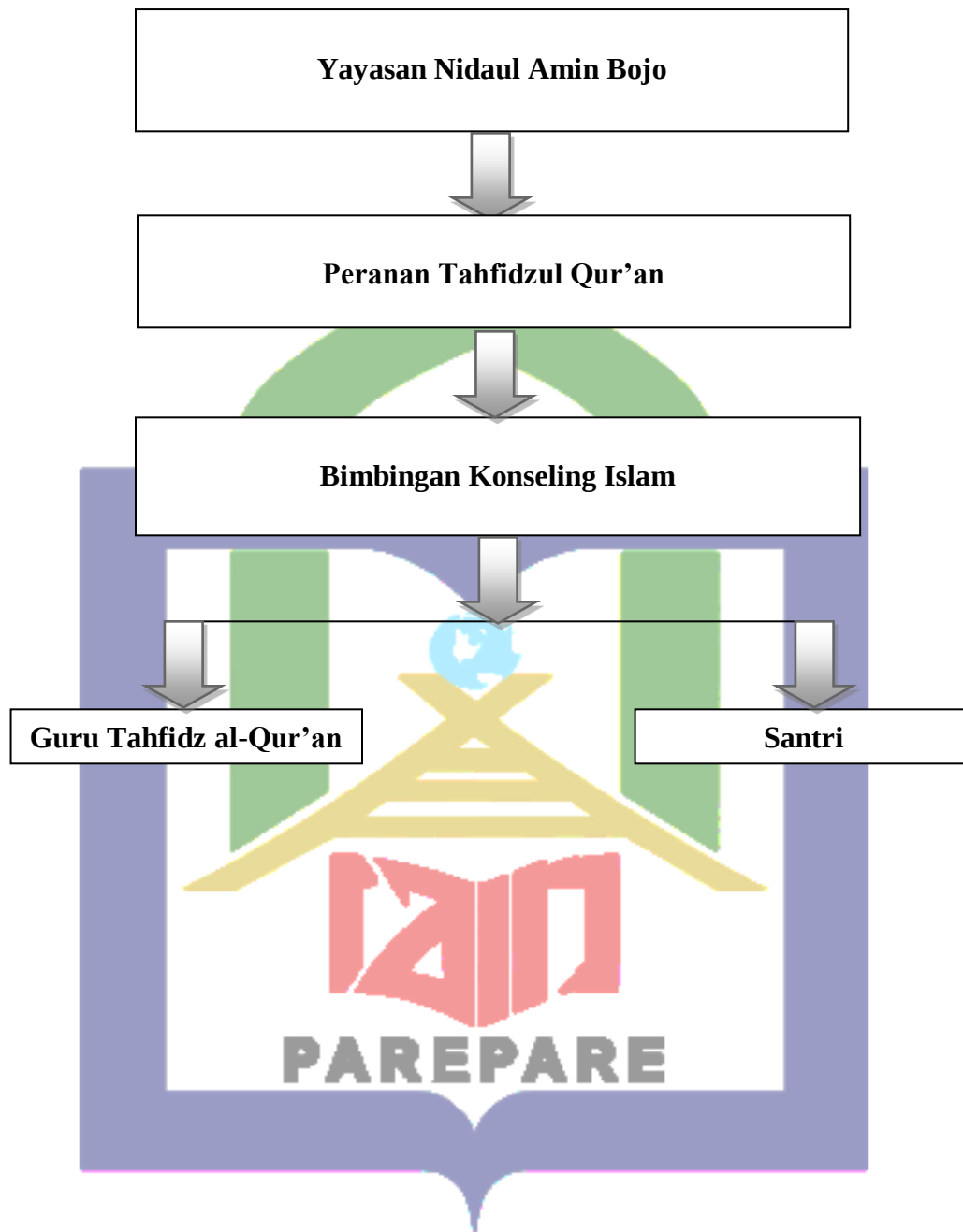
2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka pemikiran dalam suatu penelitian sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan, melalui uraian dalam kerangka pikir penulis dapat menjelaskan secara komperensif variabel-variabel yang akan diteliti.

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka pikir sebagai berikut:

³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 370.

⁴⁰ Abdul Aziz Akbar, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz al-Qur'an* (Jakarta: Markas al-Qur'an, 2009), h. 12.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian yang valid, maka dilakukan penelitian yang sistematis dan terorganisir berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang telah dijadikan dasar dalam penelitian ini. Sebuah penelitian dapat dikatakan valid dan sistematis apabila didalamnya dilakukan atau digunakan metode-metode penelitian yang sifatnya ilmiah. Oleh karena itu dalam penelitian ini data yang ada akan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan dilakukan berdasarkan peran tahfidz dalam pembentukan karakter santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru. Metode penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling* yaitu di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.

3.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴¹ Adapun penelitian ini mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan lokasinya di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta: 2010), h. 91.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek lokasi penelitian penulis dalam skripsi ini yakni bertempat di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan kurang lebih dua bulan lamanya.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan penulis adalah berfokus pada peranan tahfidz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan peramuan yang masih mentah dan mengandung nilai bagi penulis, serta kumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun yang dimaksud data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dari objek yang diteliti.

Menurut lofland sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kajian atau kegiatan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an. Adapun yang termasuk sumber data primer pada

penelitian ini adalah pengurus Yayasan Tahfidzul Qur'an Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan laporan atau historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. adapun yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini yakni buku dan informasi dari pihak-pihak yang mengetahui yayasan tersebut.

Jadi data primer dalam penelitian ini adalah yayasan Tahfidz al-Qur'an Nidaul Amin Bojo Kab. Barru, data tersebut adalah data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana peranan tahfidz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung untuk melengkapi data primer seperti profil yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian dibutuhkan tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang peranan tahfidz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru, maka penulis melakukan beberapa pendekatan dalam mengumpulkan data. Dimana tehnik dan instrumen yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan agar data yang diperoleh dari lapangan benar valid dan otentik. Instrumen penelitian yakni penulis sendiri yang langsung mengadakan wawancara.

Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dilapangan penulis menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan tatap muka, atau jika terpaksa dapat dilakukan melalui telepon. Hubungan dalam wawancara biasanya bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Dalam wawancara, orang yang dimintai informasi (sumber data) disebut dengan informan.

Pewawancara harus dapat menciptakan suasana akrab, sehingga informan dapat memberikan keterangan yang kita inginkan dengan penuh kerelaan. Maksud diadakannya wawancara seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain sebagai berikut:

Mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

Merekonstruksi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai hal yang dialami pada masa lalu, dan memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.

Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (informan).

Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁴²

Sebagaimana tujuan wawancara atau interview adalah untuk memahami. Metode interview ini sangat bermanfaat bagi penulis gunakan dalam melakukan penelitian agar dapat menemukan jawaban dari apa yang akan diteliti.

3.5.1 Observasi

Data yang diperoleh dari metode observasi dari penelitian Peranan Tahfidz al-Qur'an terhadap Pembentukan Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru adalah penulis dengan melihat secara langsung mengenai bagaimana proses peranan tahfidz di yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisa data yang terkumpul, maka terlebih dahulu data tersebut diolah. Data kualitatif dengan cara menginterpretasikan kemudian mengumpulkan dari buku-buku maupun dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dilanjutkan

⁴²Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta: Kencana, 2007), h.69.

dengan memberikan gambaran mengenai data tersebut melalui hasil wawancara, dengan pola pikir induktif, dalam pengelolaan data yang terkumpul, penulis menempuh cara:

3.6.1 Analisis Induktif

Analisis dengan cara menganalisa dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Analisis secara induktif dimulai dengan menemukan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pertanyaan yang bersifat umum.⁴³ Dengan cara ini akan menempuh hasil yang lebih jelas.

Adapun untuk memeriksa keabsahan data maka diperlukan analisis data triangulasi. Triangulasi merupakan bentuk upaya menjaga validitas data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Adapun jenis triangulasi yang digunakan:

Pertama, Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, penulis bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*) dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

⁴³Burhan Bunging, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

Kedua, Trianggulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif deskriptif digunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, penulis bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu, penulis juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, trianggulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subyek atau informan penulis diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, trianggulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, trianggulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

Ketiga, Trianggulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual penulis atau temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, trianggulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan penulis mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab penulis dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan hasil temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Sejarah Berdirinya Yayasan Nidaul Amin Bojo

Adapun sejarah singkat Yayasan Nidaul Amin Bojo yang telah penulis ambil dari Yayasan Nidaul Amin Bojo. Yayasan Nidaul Amin Bojo berdiri pada tanggal 1 Oktober 2009 oleh bapak Mayjend Purnawirawan H.M. Amin Syam mantan Gubernur Sulawesi Selatan periode 2003-2008.

Disaat beliau menjadi gubernur salah satu program yang populer dan berhasil adalah pencanangan pemberantasan buta aksara al-Qur'an yang didukung masyarakat Sulawesi Selatan.

Keberhasilan program pemberantasan buta aksara al-Qur'an di Sulawesi Selatan menjadi dasar komitmen beliau bahwa masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya mampu membaca al-Qur'an tetapi harus mampu mengkaji, memahami dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Oleh karena itu diperlukan lembaga pendidikan sebagai wadah penggondokkan kader-kader generasi muda agar tidak hanya mampu membaca al-Qur'an, melainkan lebih dari itu yakni melahirkan insan Qur'ani yang cerdas, berilmu, mandiri, berakhlak mulia serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.1 Visi dan Misi Yayasan Nidaul Amin Bojo

Setiap instansi atau lembaga yang ada di Indonesia pasti memiliki Visi dan Misi. Begitu pula Yayasan Nidaul Amin Bojo, adapun visi dan misi Yayasan Nidaul Amin Bojo sebagai berikut:

4.1.1.1 Visi

Visi dari Yayasan Nidaul Amin Bojo adalah “Melahirkan insan yang Qu’ani, cerdas, berilmu, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

4.1.1.2 Misi

Adapun misi dari Yayasan Nidaul Amin Bojo adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Mewujudkan sumber daya manusia yang terampil, profesional dan mandiri.
3. Mewujudkan sarana dan prasarana yang representatif dan berkualitas.
4. Mewujudkan manajemen yang akuntabel, transparan, efektif dan efisien.

4.1.1.3 Keadaan Pembina Tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo

Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, sebagai pembina tahfidz merupakan pelaku utama proses santri di dalam menghafal al-Qur’an. Pembina sangat berperang penting dalam proses penghafalan, memberikan masukan kepada santri tentang keutamaan di dalam menghafal al-Qur’an.

Seorang pembina dapat menguasai materi pelajaran, pembina harus menggunakan keterampilan dalam berkomunikasi, bagaimana cara mengajak anak santrinya agar mau mengikuti kegiatan tahfidz dengan menggunakan metode yang ada. Karena metode adalah salah satu yang bisa mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur’an. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian posisi pembina sangat penting terhadap proses berlangsungnya kegiatan menghafal pada santri. Karena dalam pembelajaran tahfidz interaksi antara pengajar dan santri memerlukan metode yang tepat dan sesuai agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Untuk mengetahui lebih lanjut keadaan para pembina yang mengajar di Yayasan Nidaul Amin Bojo adalah berjumlah 3 orang, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.1.1.1 : Keadaan Pembina Tahfidz di Yayasan Nidaul Amin Bojo

NO.	NAMA	ALAMAT RUMAH	TELEPON/HP	{PNS/PTT}
1.	Hasyim Asy'ari, S. Pd.I	Yayasan Nidaul Amin Bojo	-	PNS
2.	Muh. Tabsyir Hasyim S. Ag	Yayasan Nidaul Amin Bojo	-	
3.	Muhammad Yunus Alhafidz	Yayasan Nidaul Amin Bojo	-	

4.1.1.4 Keadaan Santri Tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Nidaul Amin Bojo

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya siswa atau santri dan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik atau pembina apabila tidak ada yang di didiknya. Santri adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Dalam kajian filosofisnya, santri dipandang sebagai manusia seutuhnya, dimana mereka dipandang sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban. Dalam

pendidikan, hak-hak santri haruslah lebih di kedepankan atau diutamakan seperti hak mereka untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan keinginan mereka, dimana itu semua dalam rangka mempersiapkan manusia yang dewasa. Selain hak-hak tersebut, santri juga memiliki kewajiban yang harus dijalani.

Santri merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia jalur atau jenjang pendidikan. Dalam pandangan yang lebih modern santri hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan yang diantaranya adalah dengan melibatkan santri dalam memecahkan masalah dalam pendidikan serta masalah dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian diatas, maka santri dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan suatu ilmu, bimbingan atau arahan serta keteladanan. Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan secara kodrati anak membutuhkan dari orangtuanya. Dasar-dasar kodrati inilah yang dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang oleh setiap anak dalam kehidupannya.

Perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang ada karena lingkungan inilah segala sesuatu yang ada diluar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap anak dan perkembangannya. Dalam hal ini maka pendidikan dimasukkan sebagai faktor lingkungan. Dengan demikian faktor lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang dan keadaan-keadaan serta peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak yang biasa memberikan pengaruh pada perkembangannya,

baik secara langsung maupun tidak langsung, baik sengaja maupun tidak disengaja. Disamping lingkungan tersebut memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan pembawaan pada seseorang anak untuk berkembang. Bagaimanapun baiknya pembawaan seorang anak tanpa adanya kesempatan dan pendidikan maka pembawaan yang baik hanyalah merupakan pembawaan saja dan tidak berkembang.

Tabel 4.1.1.2 : Keadaan santri Tahfidz al-Qur'an di Yayasan Nidaul Amin Bojo

NO	FOTO	NAMA	ASAL	JUZ	KET
1.		ADIL MAKMUR	Bone	30	Khotam
2.		MUH. NASRUM	Takalar	30	Khotam
3.		AHMAD FAISAL	Bulu kumba	27	-

4.		MUH. BISRI	Pangkep	24	-
5.		ZULKIFLI	Barru	18	-
6.		AGUNG ABDI NEGARA	Enrekang	16	-
7.		FAJAR MAULANA	Maros	9	-

8.		RAHMAN	Pangkep	8	-
9.		NUR ALAM	Maros	8	-
10.		SATTIAR	Takalar	7	-
11.		SULTAN BACHRUM	Makassar	7	-

12.		MIFTAHUL FAJRI	Barru	6	-
13.		MUH.SUBHAN	Lampoko	5	-
14.		AKBAR	Barru	5	-
15.		ARYAN HAIQIL	Bone	4	-

16.		MUH. SYAFI'I	Makassar	1	-
17.		FAHMI SYAM	Parepare	1	-

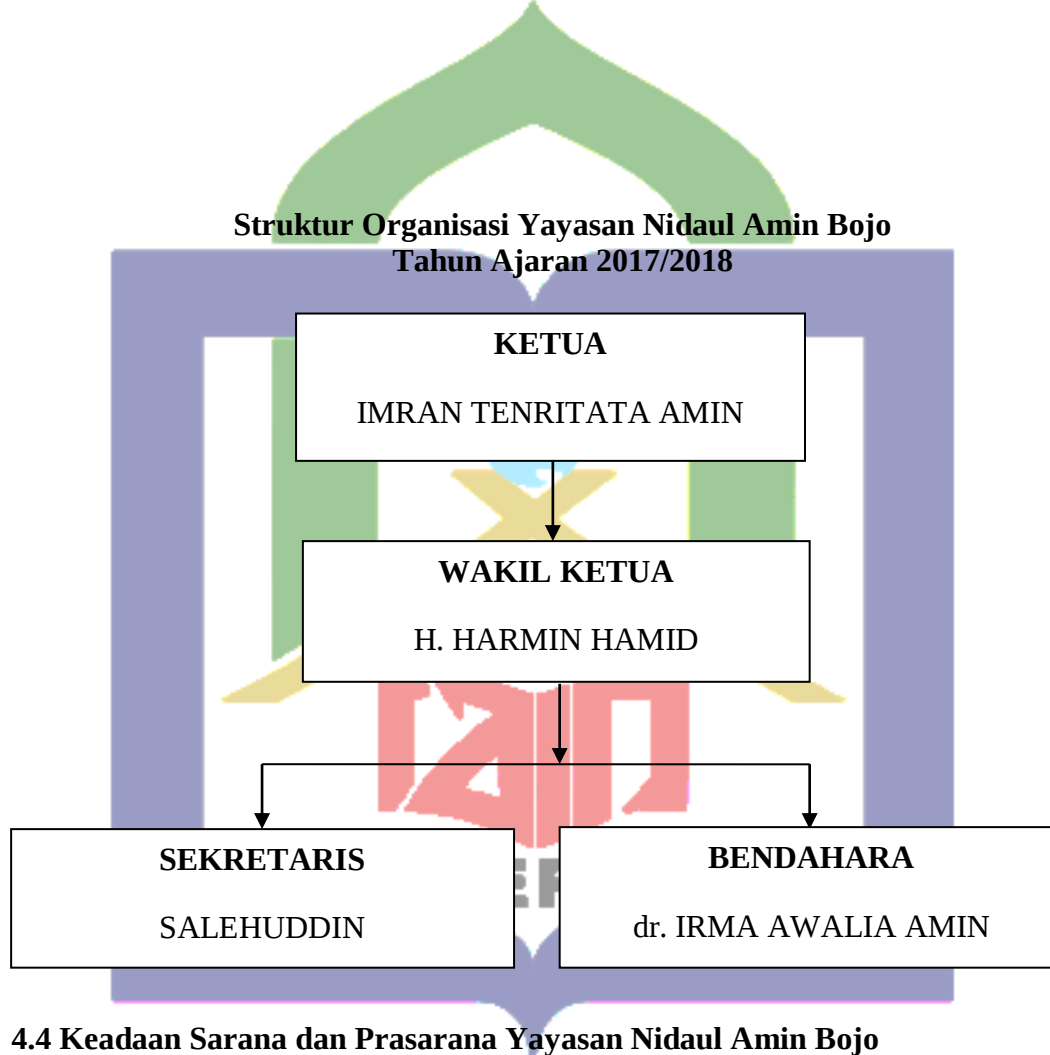
4.1.1.4 Struktur Organisasi Yayasan Nidaul Amin Bojo

Lembaga atau yayasan adalah sebagai tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai terhadap santri dan memiliki berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Di dalam mencapai tujuan tentu memerlukan program dan pengolahan yang teratur dan tertata rapi serta berkualitas. Oleh karena itu diperlukan struktur organisasi yang baik untuk melaksanakan program yang dimaksud.

Dengan demikian, struktur organisasi memiliki peran yang penting dan begitu berpengaruhnya dalam menyelenggarakan dan pengkoordinasian suatu lembaga atau yayasan termasuk didalamnya adalah pembagian tugas diantara personil lembaga atau yayasan sesuai jabatan dan kemampuan masing-masing.

Dengan adanya struktur organisasi yang resmi suatu gambaran adanya suatu mekanisme kerja serta hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena adanya suatu

komando yang jelas disertai tanggung jawab dari semua pihak, setiap personil yang masuk didalam struktur organisasi maka akan terlihat jelas tanggung jawabnya masing-masing. Dengan demikian tidak ada kesalahan atau kesalahpahaman dari setiap personil yang terdapat pada lembaga yang bersangkutan.



4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Yayasan Nidaul Amin Bojo

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran dalam pendidikan formal tidak hanya ditentukan oleh tujuan, pendidik dan anak didik. Tetapi ditentukan pula oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam suatu lembaga atau yayasan pendidikan formal, sebagai salah satu pilar dalam faktor determinan pendidikan.

Apabila sarana dan prasarana di asrama tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru tidak memadai akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan proses penghafalan. Yayasan Nidaul Amin Bojo perlu pemerintah dan Yayasan itu sendiri menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memperlancar tercapainya tujuan penghafalan.

4.2 Pengelolaan Rumah Tahfidz al-Qur'an Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru

Rumah tahfidz adalah nama program untuk gerakan mencetak para penghafal Qur'an di masyarakat yang menjadi tempat pembelajaran dan penghafalan sekaligus syiar Qur'an. Rumah tahfidz dikelola bersama oleh pengurus atau pemilik dan guru tahfidznya sehingga ada pemisahan tanggungjawab dan kewenangan antara pengurus atau pemilik dan guru tahfidz. Adapun pengelolaan rumah tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo dimulai dari lingkungan dan aturan yang diberlakukan sehingga dapat membentuk karakter santri. Menurut Hasyim Asyari, S.Pd pembina tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo mengatakan bahwa:

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelola rumah tahfidz yaitu harus memiliki pembina atau guru al-Qur'an yang hafal al-Qur'an 30 juz atau paling tidak memiliki hafalan yang tidak kalah banyaknya dengan murid yang dibimbingnya.⁴⁴

⁴⁴Hasil wawancara dengan Hasyim Asy'ari, Pembina Tahfidz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018

Pembinaan adalah suatu upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki. Meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sarana pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat sebagaimana yang dilakukan pembina tahfidz Yayasan Nidaul Amin yaitu Ustad Hasyim Asyari, Ustad Tabsyir dan Ustad Yunus.

Dan menurut Tabsyir Hasyim, S. Ag pembina tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo mengatakan bahwa:

Lembaga yang mempunyai perhatian, kepedulian dan dukungan sepenuh hati terhadap guru dan santri-santrinya yang berada dibawah naungannya dengan cara terus memantau dan memikirkan perkembangan program tahfidz.⁴⁵

Salah satu kepedulian pembina tahfidz yang penulis amati pada saat penelitian, beliau sangat memperhatikan semua keadaan santrinya. Ketika ada santri yang bermalas-malasan untuk menyeter hafalan pembina langsung memanggil santrinya dan memberikan nasehat dan motivasi sehingga santri tersebut merasa diperhatikan dan kembali bersungguh-sungguh untuk menghafal dan menyeter hafalannya.

Oleh karena itu untuk lancarnya suatu program tahfidz maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat seperti yang dikatakan oleh pembina Yayasan Nidaul Amin agar berjalan sesuai yang diinginkan. Program tahfidz merupakan salah satu program unggulan yang berada dalam naungan Yayasan Nidaul Amin, program ini

⁴⁵Hasil wawancara dengan Tabsyir Hasyim, Pembina Tahfidz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018

menjadi wadah bagi pelajar, bahkan mahasiswa untuk menghafalkan al-Qur'an dalam mengikuti program ini. Adapun yang dikatakan oleh Muhammad Yunus Alhafidz bahwa:

Program unggulan rumah tahfidz ini diantaranya adalah Al-Qur'an lewat program tahsin yaitu membaca al-Qur'an dengan cara benar, tahfidz atau menghafal al-Qur'an dan berbahasa Arab.⁴⁶

Rumah tahfidz Yayasan Nidaul Amin memiliki program yang diberlakukan yaitu santri yang baru masuk di Yayasan tersebut, terlebih dahulu diberikan tes membaca al-Qur'an dan apabila bacaannya sudah benar-benar fasih maka santri tersebut boleh langsung menghafal, namun santri yang masih terbata-bata atau tersendat-sendat maupun belum benar tajwidnya maka santri tersebut harus memasuki program tahsin demi kefasihan dalam menghafal al-Qur'an.

Dengan demikian, adanya program tahfidz merupakan suatu cara untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan santri Yayasan Nidaul Amin Bojo sehingga dapat membentuk karakter dengan adanya program ini. Untuk mencapai suatu keberhasilan, maka perlu adanya penerapan aturan yang diberlakukan agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin. Menurut Hasyim Asyari, S.Pd mengatakan bahwa:

Aturan yang diberlakukan di Yayasan Nidaul Amin ini sudah diterapkan sesuai dengan program yang telah disepakati oleh para pembina tahfidz dan santri-santrinya.⁴⁷

Seorang santri di Yayasan Nidaul Amin harus mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Salah satu aturannya seperti seorang santri harus memiliki target

⁴⁶Hasil wawancara dengan Muhamad Yunus Alhafidz, Pembina Tahfidz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018

⁴⁷Hasil wawancara dengan Hasyim Asy'ari, Pembina Tahfidz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018

hafalan sehingga santri tersebut lebih termotivasi untuk mencapai target tersebut karena jika tidak seorang santri akan menerima sanksi yang ada maka santri tersebut harus rela di gundul oleh pembinanya.

Selain hal itu perlu juga adanya fasilitas yang mendukung dalam mengelola rumah tahfidz yaitu sarana dan prasarana yang harus dilengkapi sehingga konsentrasi dan semangat bisa tetap terjaga baik santri maupun pembinanya. Dengan adanya ruangan khusus dan perkataan-perkataan yang ditulis untuk memotivasi dalam menghafal al-Qur'an akan lebih semangat dan tidak terganggu dengan kegiatan luar lainnya selain mengulang dan menghafal al-Qur'an. Hal ini dikatakan oleh Tabsyir Hasyim, S. Ag bahwa:

Yang paling mendukung fasilitasnya yaitu ruangnya dan dipajang di sepanjang dinding yaitu perkataan-perkataan yang ditulis untuk memotivasi santri sehingga mendukung dalam menghafal, selain itu juga asramanya yang berdampingan dengan mesjid sehingga memudahkan santri untuk melakukan kegiatan dengan tepat waktu utamanya sholat berjamaah di mesjid.⁴⁸

Asrama tahfidz memiliki fasilitas seperti di setiap ruangan dan di depan asrama di pajang kata-kata motivasi agar santri tersebut selalu termotivasi untuk menghafal al-Qur'an. Adapun motivasi tersebut yang di kutip dari hadits mengatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya. Rumah tahfidz Yayasan ini memiliki ruang khusus untuk menyetorkan hafalan kepada pembinanya agar lebih berkonsentrasi ketika menghadapi bacaan atau menyetor hafalannya. Dan ketika ingin menghafal, santri tidak diberikan ruang khusus namun santri dibebaskan memilih tempat yang nyaman

⁴⁸Hasil wawancara dengan Tabsyir Hasyim, Pembina Tahfidz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018

bagi dirinya seperti ada yang menghafal di mesjid, ada di asrama dan adapula di halaman mesjid dan asrama,

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan rumah tahfidz harus dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat yang sesuai dengan sasaran demi terwujudnya tujuan yang diinginkan suatu yayasan tersebut, bukan hanya itu suatu yayasan juga perlu menambahkan program unggulan seperti menghafal al-Qur'an supaya seorang santri dapat menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam dirinya. Namun hal itu terwujud jika difasilitasi sesuai keperluan yang dibutuhkan demi terlaksananya program tersebut.

4.3 Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo

Proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar apa yang ingin dicapai berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

4.3.1 Proses Pembentukan Karakter

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia tidaklah dibawa sejak lahir, karena karakter terbentuk oleh faktor lingkungan dan juga orang yang ada disekitar lingkungan tersebut.

Karakter terbentuk melalui berbagai proses pembelajaran yang didapatkan dari berbagai tempat seperti rumah, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal. Pihak yang berperan dalam pembentukan karakter seseorang antara lain keluarga, guru maupun teman.

Karakter biasanya berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang. Jika seseorang memiliki perilaku yang baik maka kemungkinan besar orang tersebut memiliki karakter yang baik pula. Namun, jika seseorang memiliki perilaku yang buruk maka kemungkinan besar karakter yang orang tersebut juga buruk.

4.3.2 Bentuk Karakter Santri

1. Disiplin

Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja mulai dari jam 03.00 subuh mereka harus bangun untuk qiyamullail (shalat malam), lanjut muroja'ah dan juga mereka wajib ikut sholat berjamaah lima waktu di masjid. Kegiatan mereka sangat padat bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.

2. Qonaah dan sederhana

Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja hanya makan nasi. Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orangtua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.

3. Mandiri

Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Mereka jauh dari orang tua, semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari mencuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar mengatur keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya. Begitulah hidup di pesantren yang pernah nyantri tentunya sudah paham hal ini.

4. Berakhlakul karimah

Dengan pola pembelajaran pesantren yang kental dengan prinsip mendengar, mentaati, mengagungkan serta menghormati kepada pembinanya, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orangtua dan guru atau pembina dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

5. Jujur

Jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Kata hati nurani adalah sesuatu yang murni dan suci, hati nurani selalu mengajak kita kepada kebaikan dan kejujuran. Inilah yang diaplikasikan di pesantren agar santri terus berlatih bersikap jujur dalam kondisi apapun.

Secara dogmatis diyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kehidupan spiritual, akan tetapi juga

mengandung ajaran yang komprehensif, holistik, dan universal. Bahkan al-qur'an juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang tetap relevan sepanjang zaman sehingga tatanan kehidupan masyarakat memiliki peradaban yang tinggi. Hanya saja, diperlukan pengembangan metodologi dalam pemahaman al-qur'an sehingga al-qur'an lebih membumi dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat. Jadi, jika muncul anggapan dewasa ini umat islam terbelakang bukan berarti al-qur'an yang bermasalah akan tetapi manusia itu sendirilah yang tidak mampu memahami pesan-pesan al-Qur'an tersebut.

Adapun keistimewaan tahfidz al-Qur'an yaitu bahwa al-Qur'an selain dibaca juga perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu sekaligus sebagai tolak ukur keimanan dalam hati seseorang. Perlu juga diperhatikan bahwa seseorang tidak akan pernah menyentuh kebenaran yang dikandung al-qur'an apabila hanya sekedar membaca saja. Untuk itu kita harus juga aktif melibatkan diri dalam perjuangan kaum beriman yang dipesankan al-qur'an, yaitu membaca, menghafalkannya dan mempelajari isi kandungannya, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasyim Asyari, S.Pd pembina tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo mengatakan bahwa:

Dalam membina santri agar memiliki karakter yang baik memang pada dasarnya kita sebagai pembina harus mengambil patokan dari keteladanan Rasulullah dan sebelum membina santri maka diri pribadi itulah yang harus dibina terlebih dahulu karena kita adalah wakil dari Rasulullah yang telah memahami akhlak Rasulullah kemudian memberikan keteladanan yang baik untuk membentuk karakter santri kita.⁴⁹

⁴⁹Hasil wawancara dengan Hasyim Asy'ari, Pembina Tahfiz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018.

Seorang pembina atau pendidik terkadang lupa bahwa dirinya adalah seorang pembina atau pendidik, pembimbing, pengayom serta yang harus diteladani sehingga dalam dirinya tidak adanya kontrol untuk berinteraksi dengan baik terhadap santri dan tidak ada pembeda dari yang lain sehingga terkadang pembina terlihat biasa-biasa saja bahkan wibawanya pun telah hilang dan tidak mampu menjadi contoh yang baik terhadap santri-santrinya sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Menurut Muhammad Yunus Alhafidz pembina tahfidz Yayasan Nidaul Amin mengatakan bahwa:

Setiap santri memiliki karakter atau sifat yang berbeda sehingga menghadapinya pun butuh kesabaran, saya selaku pembina sebelum santri menyetorkan hafalan al-qur'an terlebih dahulu saya memberikan motivasi mengenai makna yang terkandung dalam al-qur'an agar santri tersebut betul-betul mendalami apa yang dibaca dan dihafal sehingga apa yang dibaca dan dihafalkan tersebut dapat mempengaruhi jiwanya serta membentuk karakternya.⁵⁰

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya bukan sebatas aktifitas menyerap ayat dalam memori, akan tetapi memiliki dampak yang luas. Ketika kita mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an secara otomatis kita dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar, baik kita mengerti bahasa Arab maupun tidak. Seperti penurunan depresi, kesedihan, mempengaruhi ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan oleh manusia khususnya umat Islam.

Dan menurut Muhammad Tabsyir Hasyim saat penulis melakukan wawancara mengatakan bahwa:

⁵⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Yunus Alhafidz, Pembina Tahfiz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018.

Peranan tahfidz al-Qur'an terhadap santri pondok tahfidz Nidaul Amin sangat berpengaruh dalam membentuk karakternya sehingga menjadi santri yang sopan dan santun terhadap guru-gurunya.⁵¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran tahfidz al-Qur'an sangat berpengaruh penting untuk membentuk karakter santri dalam kehidupannya seperti ikhlas, jujur, adil, tawadhu, berani, sabar dan menahan amarah serta disiplin.



⁵¹Hasil wawancara dengan Muhammad Tabsyir Hasyim, Pembina Tahfidz di Yayasan Nidaul Amin Bojo, Tanggal 20 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini, yang membahas mengenai Peran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pengelolaan rumah tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo dimulai dari lingkungan dan aturan yang diberlakukan sehingga dapat membentuk karakter santri.
- 5.1.2 Peranan tahfidz al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di Yayasan Nidaul Amin Bojo sangat berpengaruh penting untuk membentuk karakternya sehingga melahirkan insan yang Qur'ani, cerdas, berilmu, terampil, mandiri dan berakhlak.

5.2 Saran

- 5.2.1 Penulis sarankan agar sekiranya metode yang diterapkan terlebih dahulu merumuskan tujuan khusus, sehingga akan memudahkan pembina untuk mengontrol jalannya pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
- 5.2.2 Jangan pernah putus asa dalam membina santri karena putus asa sangat tidak baik untuk dibumikan dalam diri seseorang apalagi seorang pembina atau guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatim. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Akbar, Abdul Aziz. 2009. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas al-Qur'an.
- Al-Muham, Abdullah. 2013. *Menjadi Hafizh Al-Qur'an dengan Otak Kanan*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qosimi, Abu Hurri. 2010. *Cepat dan Kuat Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Al Hurri.
- Al-Sirjani, Raghib. 2007. *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- An-Nawawi, Imam. 2001. *Adab dan Tata Cara Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anwar, Khairul. 2013. *Cara Mudah Menguasai Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Ar-Ramli, Muhammad Syauman. 2007. *Keajaiban Menghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Asy'ari, Muhammad. 2018. Pembina Tahfidz dengan hasil wawancara di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.
- Az-zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2011. *Revolusi Menghafal Al-qur'an*. Solo: Insan Kamil.
- Bulging, Burhan. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hambali, Muh. 2013. *Cinta al-Qur'an Para Hafizh Cilik*. Jakarta: Najah.

- Hasyim, Muhammad Tabsyir. 2018. Pembina Tahfidz dengan hasil wawancara di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mafa, Mujadidul. 2010. *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*. Sidayu: Delta Prima Press.
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: Sinar Baru.
- Muhith, Nurfaizin. 2012. *Dahsyatnya Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an*. Surakarta: Shahih.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rouf, Abdul Aziz. 2006. *Tarbiyah Syakhsyah Qur'aniyah*. Jakarta: Markaz Qur'an.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim Badwilan, Ahmad. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Dua Press.
- Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugianto, Ilham Agus. 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Munjahid Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Sri. 2015. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Suryono, Bagong. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*.
- Ulum, Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

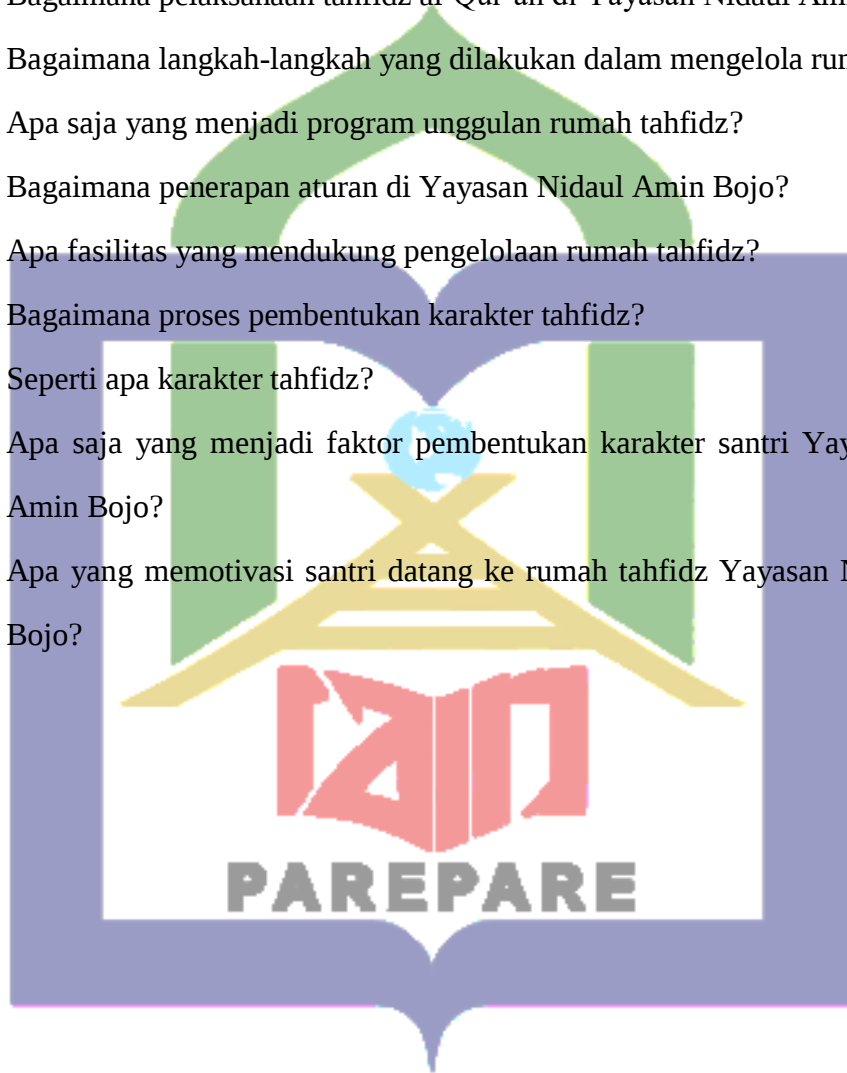
Yunus, Muhammad. 2018. Pembina Tahfidz dengan hasil wawancara di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.



PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di Yayasan Nidaul Amin Bojo?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelola rumah tahfidz?
3. Apa saja yang menjadi program unggulan rumah tahfidz?
4. Bagaimana penerapan aturan di Yayasan Nidaul Amin Bojo?
5. Apa fasilitas yang mendukung pengelolaan rumah tahfidz?
6. Bagaimana proses pembentukan karakter tahfidz?
7. Seperti apa karakter tahfidz?
8. Apa saja yang menjadi faktor pembentukan karakter santri Yayasan Nidaul Amin Bojo?
9. Apa yang memotivasi santri datang ke rumah tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE**

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B 1030 /Sti.08/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. BARRU
Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : AWALUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : BARRU, 11 Pebruari 1995
NIM : 14.3200.011
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DESA AMMARO, KEC. BARRU, KAB. BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. BARRU** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERANAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAU AMIN BOJO KABUPATEN BARRU "

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Maret** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

27 Maret 2018

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga (APL)





**PEMERINTAH KABUPATEN
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERP
DAN TENAGA KERJA**

Jl. Sultan Hasanuddin No. 42 Telepon (0427) 21662 , Fax (0427) 2

Barru, 22 Maret 201

Nomor : 0175/18/BR/III/2018/DPMPTSPK
Lampiran :
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian.

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Nidaul
di -

Tempat

Berdasarkan Surat Kepala STAIN Pare-Pare Nomor : B/039/Sti
21 Maret 2018 perihal tersebut di atas, maka / Mahasiswa / Peneliti / Dose

N a m a : AWALUDDIN
Nomór Pokok : 14.3200.011
Program Study : Dakwah dan Komunikasi / Bimbing
Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
A l a m a t : Amaro Kel. Coppo Kec. Barru Kab.

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data
yang berlangsung mulai tanggal **22 Maret 2018 s/d 22 Mei 2018**, dalam
dengan judul :

**PERANAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN
YAYASAN NIDAU AMIN BOJO KABUPATEN I**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami m
dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangku
SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKP
setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan
setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bu
Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dan Tenaga Kerj
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila
ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik
Saudara untuk memberikan bantuan fasilitasi seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seper

a.n. **Kepala Dinas,
Kabid. Penyeleng
Perizinan,**


FATMAWATI L
Pangkat : Pembir
NIP. 19720910 199

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (Sebagai Laporan);
2. Kepala Bappeda Kab. Barru;
3. Kepala Kemenag Barru;
4. Ketua STAIN Pare-Pare;
5. Peneliti yang bersangkutan;
6. Peringgal;



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU

DINAS PENDIDIKAN

YAYASAN NIDAU AMIN BOJO

Alamat: Labuange Kec. Mallusetasi Kabupaten Barru Telp.081213755186 Kode Pos 90752

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Yayasan Nidaul Amin Bojo menerangkan bahwa:

NAMA : Awaluddin
NIM : 14.3200.011
TTL : Barru, 11 Februari 1995
PRODI : Bimbingan Konseling Islam

Telah selesai melaksanakan penelitian di Yayasan Nidaul Amin Bojo selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai tanggal 22 Maret 2018 sampai dengan 22 Mei 2018, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul **"Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 17 April 2018

Ketua Yayasan

Drs. Mukhlis

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yunus Alhafidz
Jabatan : Pembina Tahfidz Yayasan Nidaul Amin
Alamat : Bojo

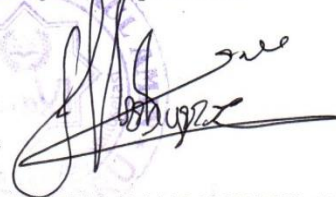
Menerangkan bahwa :

Nama : Awaluddin
NIM : 14.3200.011
Tempat tanggal lahir : Barru, 11 Februari 1995
Alamat : Barru

Telah mengadakan penelitian dan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **“PERANAN TAHFIDZ AL-QUR’AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAUl AMIN BOJO KABUPATEN BARRU”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojo, 17 April 2018



MUHAMMAD YUNUS ALHAFIDZ
NIP.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasyim Asy'ari, S. Pd.I
Jabatan : Pembina Tahfidz Yayasan Nidaul Amin
Alamat : Bojo
Menerangkan bahwa :
Nama : Awaluddin
NIM : 14.3200.011
Tempat tanggal lahir : Barru, 11 Februari 1995
Alamat : Barru

Telah mengadakan penelitian dan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **"PERANAN TAHFIDZ AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAUL AMIN BOJO KABUPATEN BARRU"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojo, 17 April 2018



HASYIM ASY'ARI, S.Pd.I
NIP.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Tabsyir Hasyim S. Ag
Jabatan : Pembina Tahfidz Yayasan Nidaul Amin
Alamat : Bojo

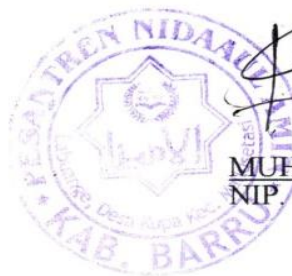
Menerangkan bahwa :

Nama : Awaluddin
NIM : 14.3200.011
Tempat tanggal lahir : Barru, 11 Februari 1995
Alamat : Barru

Telah mengadakan penelitian dan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **“PERANAN TAHFIDZ AL-QUR’AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI YAYASAN NIDAUl AMIN BOJO KABUPATEN BARRU”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojo, 17 April 2018



MUH. TABSYIR HASYIM, S.Ag
NIP

DOKUMENTASI







PERATURAN DAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN NIDAAUL AMIN

1. Santri harus mematuhi jadwal kegiatan yang telah disusun oleh pengurus pondok.
2. Santri diharuskan menutup aurat ketika keluar dari asrama dan olahraga.
3. Santri diwajibkan memakai pakaian putih dan kopiah putih pada sholat magrib dan isya.
4. Santri harus bersiap-siap ke masjid paling lambat 15 menit sebelum adzan dikumandangkan.
5. Santri tidak dibolehkan berambut panjang.
6. Santri hanya dibolehkan meninggalkan pesantren 1 (kali) sebulan, setelah mendapat izin dari Pembina.
7. Santri dilarang membawa dan menggunakan rokok, miras narkoba dan sejenisnya.
8. Santri dilarang berkelahi atau tawuran didalam pondok dan diluar pondok.
9. Santri dilarang membawa senjata api dan senjata tajam.
10. Santri dilarang membawa alat elektronik (hp, laptop, mp3, dan sejenisnya) yang dapat mengganggu proses pembelajaran dalam pondok.
11. Santri dilarang keluar dari pagar pondok tanpa izin dari Pembina pondok.
12. Bagi santri yang melanggar akan diberikan sanksi sesuai dengan apa yang dia telah perbuat.

JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN NIDAAUL AMIN

1. 04.00-05.00	Sholat subuh
2. 05.00-07.00	Fashohah & Ziyadah (setoran hafalan baru)
3. 07.00-09.00	Istrahat (sarapan, membersihkan asrama dan mandi)
4. 09.00-11.30	Fashohah & Muroja'ah (mengulang dan setoran hafalan lama)
5. 11.30-12.15	Sholat Dzuhur
6. 12.15-14.45	Istrahat dan makan siang
7. 14.45-15.30	Sholat Azhar
8. 15.30-16.30	Muroja'ah (mengulang hafalan baru)
9. 16.30-17.30	Olahraga
10. 17.30-18.20	Mandi & Sholat magrib
11. 18.20-19.20	Sima'an berpasangan
12. 19.20-20.00	Sholat isya
13. 20.00-20.30	Makan malam
14. 20.30-22.00	Ziyadah (setor hafalan baru)& Muroja'ah (setor hafalan lama)
15. 22.00-04.00	Istrahat

Keterangan:

- 15 menit sebelum sholat santri harus mulai siap-siap ke masjid.
- Selain jam istirahat santri tidak dibolehkan ke asrama tanpa izin
- Selama jam wajib santri harus berada di tempat masing-masing yang telah di tentukan
- Bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi



BIOGRAFI PENULIS

Judul Skripsi: **Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru.**

Nama Lengkap Awaluddin, lahir di Barru pada tanggal 11 Februari 1995 dan merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri H. Kamiruddin dan Hj. Hamdana. Kemudian penulis menikah pada tanggal 22 Oktober 2017 dan sekarang bertempat tinggal di Parepare. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri Amaro (2008), lalu melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Darud Da'wah Wal Irsyad (SMP DDI) Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso (2011), kemudian melanjutkan Hafalan Al-Qur'an di Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru selama 3 tahun (2012-2014) dan juga mengikuti ujian akhir di SMA PGRI Bantimurung. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2014 sampai dengan penulisan skripsi ini. Dengan mengambil jurusan Dakwah dan Komunikasi program studi Bimbingan Konseling Islam. Pengalaman organisasi: Ketua Osis SMP DDI Mangkoso. Keterampilan yang dimiliki yaitu: Juara I kategori lomba Hifdz al-Qur'an 30 Juz Putra di Parepare 23 Maret 2015, Juara II lomba Da'i Cilik Putra di Barru, Juara III Hifdzhil Qur'an 20 Juz Putra pada MTQ Tingkat Kabupaten Barru, Juara I MSQ pada perlombaan Seni Budaya dan Olahraga dalam kegiatan Harla Dakwah dan Komunikasi yang ke-8 tahun, Juara II Duta Kode Etik dan Juara II Khitabah dalam kegiatan DAKOM Award STAIN Parepare.